

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

Lilik Binti Mirnawati¹, Fitroh Setyo Putro Pribowo²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: lilikbintimirnawati@fkip.um-surabaya.ac.id¹, fitrohsetyo@fkip.um-surabaya.ac.id²

ABSTRAK

Kemampuan berbicara seseorang berpengaruh besar terhadap kemampuan orang tersebut dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan. Berbicara merupakan cara berkomunikasi untuk bertukar pendapat dan ide. Maka peningkatan ketrampilan berbicara haruslah terus diasah agar mampu membangun jaringan sosial dan kemampuan memecahkan masalah (Problem Solving). Hasil observasi kemampuan berbicara mahasiswa Pendidikan Guru SD (PGSD) Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya) pada matakuliah Kajian bahasa Indonesia SD cenderung rendah yaitu sejumlah 58% mahasiswa ada pada kategori pasif. Berkomunikasi membutuhkan koordinasi antara semua indra dan gerakan fisik komunikasi. Model pembelajaran yang memadukan unsur gerak fisik dan koordinasi semua indra adalah model pembelajaran SAVI. Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan model Pembelajaran SAVI dan 2) untuk mendeskripsikan model SAVI dalam matakuliah Kajian Bahasa Indonesia SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus I pertemuan 1 yaitu 87,5%. Sedangkan persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus I pertemuan 2 yaitu 93,75%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sebanyak 6,25%. Peningkatan kemampuan berbicara Mahasiswa menggunakan model SAVI dapat meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan berbicara Mahasiswa pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil pembelajaran mulai dari siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 terjadi peningkatan persentase kemampuan berbicara Mahasiswa sebanyak 14,64%.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Model Pembelajaran SAVI

ABSTRACT

The ability to speak a person has a big influence on the person's ability in establishing communication with the environment. Speaking is a way of communicating to exchange opinions and ideas. So the improvement of speech skills should be continuously honed in order to be able to build social networks and problem-solving skills (Problem Solving). The result of the observation of students' speaking ability of Elementary School Teachers (PGSD) of Muhammadiyah University of Surabaya (UMSurabaya) in the subjects of Indonesian language study of elementary school tends to be low, ie 58% of students are in the passive category. Communicating requires coordination between all the senses and physical movements of the communicant. A learning model that combines elements of physical motion and the coordination of all the senses is the SAVI learning model. This study aims to 1) improve students' speaking ability using SAVI Learning model and 2) to describe SAVI model in elementary school study course. The results showed that the application of SAVI learning model can improve students' speaking ability. Percentage of learning implementation at the end of meeting 1 meeting cycle I was 87.5%. While the percentage of learning implementation at the end of meeting 1 cycle 2 that is 93.75%. Thus it can be seen that there is an increase in the implementation of learning by applying SAVI learning model as much as 6.25%. Improved speaking

ability Students using the SAVI model can increase well. This can be seen from the results of the assessment of students' speaking ability in each cycle. Based on the learning outcomes from cycle I meeting 1 and meeting 2, there was an increase of percentage of students' speaking ability as much as 14.64%.

Keywords: *Speech Capability, SAVI Learning Model*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting penunjang kehidupan sosial manusia. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang dinyatakan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan kerjasama dengan orang lain. Proses kerjasama manusia yang satu dengan yang lain dijumpai oleh komunikasi yang dapat dipahami baik oleh penerima pesan dan pengirim pesan. Berbicara adalah salah satu jenis bahasa komunikasi verbal. Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi (Ellis, 1986). Gagasan pokok atau ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata merupakan alat untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir dalam ranah pengetahuan, Bahasa itu sendiri, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbicara (1) merupakan mode ekspresi yang digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Para pakar mendefinisikan kemampuan berbicara secara berbeda-beda.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1986). Batasan ini diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) yang terlihat (*visible*). Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada mahaMahasiswa semester 1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018 di Universitas Muhammadiyah Surabaya menemukan, kemampuan berbicara mahaMahasiswa rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada proses kegiatan diskusi dan menyampaikan pendapat. MahaMahasiswa lebih mampu menyampaikan pendapat dalam bahasa tulis dari pada bahasa verbal. Menindak lanjuti temuan tersebut peneliti memilih melakukan observasi pada pertemuan berikutnya. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara mahaMahasiswa . Berdasarkan hasil observasi kemampuan berbicara terhadap 41 mahaMahasiswa semester 1 hanya mencapai 12,20%.

Berkomunikasi membutuhkan koordinasi antara semua indra dan gerakan fisik komunikasi. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara mahaMahasiswa maka diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang unsur gerak fisik dan koordinasi seluruh indra. Model pembelajaran yang memadukan unsur gerak fisik dan koordinasi semua indra adalah model

pembelajaran SAVI. Melalui model SAVI, akan tampak aspek *Somatic*, *Auditory*, *Visualization* dan *Intelectually*. Dengan demikian mahaMahasiswa akan dapat memunculkan banyak gagasan yang menarik untuk diungkapkan melalui kata – kata sebagai bahan berbicara. Selain itu, mahaMahasiswa juga dapat terlibat aktif secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajarn di kelas. Sesuai dengan akronim SAVI yaitu *Somatic*, *Auditori*, *Visual* dan *Intelektual*, maka SAVI memiliki empat karakteristik yaitu

1. **Somatic.** *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). (Porter, 2005) menyatakan bahwa belajar *somatis* mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat. Mahasiswa yang belajar secara *somatis* sering melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) banyak bergerak, (b) belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, dan (c) mengingat sambil berjalan.
2. **Auditoric** Belajar *auditori* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran *auditori* lebih kuat daripada yang disadari. Telinga akan terus menerus menangkap dan menyimpan informasi yang diterimanya. Ketika seseorang membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak akan menjadi aktif. (Porter, 2005) menyatakan“Mahasiswa yang belajar secara *auditori* dapat dicirikan sebagai berikut: (a) perhatiannya mudah terpecah, (b) berbicara dengan pola berirama, (c) belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/ bersuara saat membaca, serta (d) berdialog secara internal maupun eksternal”.
3. **Visual** *Visual* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi *visual* daripada semua indera yang lain. Setiap Mahasiswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat sesuatu yang sedang dibicarakan seorang penceramah, sebuah buku, atau program komputer. Menurut Meier (2005:98), “Terdapat beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pelajaran lebih *visual*, yaitu meliputi: (a) bahasa yang penuh gambar, (b) grafik presentasi yang hidup, (c) benda tiga dimensi, (d) kreasi Piktogram (oleh pembelajar)”.
4. **Intektual** *Intelektual* dapat diartikan sebagai pencipta makna dalam pikiran, menyatukan pengalaman dan belajar. Tindakan Mahasiswa yang melakukan sesuatu dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman dapat pula dimaknai sebagai belajar *intelektual*. Hal ini diperkuat dengan makna *intelektual* adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah. Gunawan(2011) melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Model *Somatic*, *Auditori*, *Visual*, *Intelektual* (SAVI)

menunjukkan bahwa penggunaan model SAVI dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi Mahasiswa . Puisi sarat dengan unsur kemampuan berbicara dan merupakan salah satu aspek dalam berbahasa. Hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar peneliti dalam menggunakan model pembelajaran SAVI untuk memecahkan permasalahan kemampuan berbicara mahaMahasiswa . Berdasarkan seluruh pertimbangan di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah dalam penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahaMahasiswa , dan (2) mengetahui penerapan model pembelajaran SAVI dalam matakuliah kajian bahasa Indonesia SD.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskripsi kualitatif digunakan untuk memaparkan penerapan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahaMahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Akbar, 2009) "PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan pembelajaran di kelas, proses pemecahan tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu". Siklus PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus Kemmis dan MC Taggart dalam (Akbar, 2009) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas Mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan ialah pengamatan pada kemampuan berbicara Mahasiswa . Dalam observasi ini semua aktivitas Mahasiswa diukur dengan menggunakan lembar pengamatan. Sedangkan observasi yang dilakukan oleh *observer* terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Dalam observasi ini semua aktivitas peneliti dalam pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar pengamatan.

Data observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran SAVI menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan

$$\text{pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Sumber: Komalasari (2010:156)

Keterangan:

Jumlah Skor Perolehan = jumlah skor yang diperoleh dari indikator penilaian

Jumlah Skor Maksimal = 16

Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara Mahasiswa meliputi 2 aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Berikut ini adalah pedoman penilaian berbicara pada aspek kebahasaan yang dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 1 : Pedoman Penilaian Berbicara Aspek Kebahasaan

No.	Indikator	Skor	Deskriptor
1.	Pengucapan vokal dan konsonan	4	Jika Mahasiswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan sangat jelas
		3	Jika Mahasiswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan jelas
		2	Jika Mahasiswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan kurang jelas
		1	Jika Mahasiswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan tidak jelas
2.	Intonasi, nada, jeda	4	Jika intonasi, nada dan jeda yang diucapkan Mahasiswa dalam berbicara sangat tepat
		3	Jika intonasi, nada dan jeda yang diucapkan Mahasiswa dalam berbicara tepat
		2	Jika intonasi, nada dan jeda yang diucapkan Mahasiswa dalam berbicara kurang tepat
		1	Jika intonasi, nada dan jeda yang diucapkan Mahasiswa dalam berbicara tidak tepat
3.	Pilihan kata	4	Jika pilihan kata yang digunakan Mahasiswa dalam berbicara sangat tepat sesuai dengan topik
		3	Jika pilihan kata yang digunakan Mahasiswa dalam berbicara tepat sesuai dengan topik
		2	Jika pilihan kata yang digunakan Mahasiswa dalam berbicara kurang tepat dengan topik
		1	Jika pilihan kata yang digunakan Mahasiswa dalam berbicara tidak tepat dengan topik

Sumber: (Mistin, 2012)

Sedangkan pedoman penilaian berbicara pada aspek non kebahasaan, dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 2: Pedoman Penilaian Berbicara Aspek Non Kebahasaan

No.	Indikator	Skor	Deskriptor
1.	Keberanian	4	Jika Mahasiswa sangat berani dalam berbicara mengungkapkan pendapat
		3	Jika Mahasiswa berani dalam berbicara mengungkapkan pendapat
		2	Jika Mahasiswa takut dalam berbicara mengungkapkan pendapat
		1	Jika Mahasiswa sangat takut dalam berbicara mengungkapkan pendapat

No.	Indikator	Skor	Deskriptor
2.	Kelancaran	4	Jika Mahasiswa dalam berbicara sangat lancar dan tidak terbata-bata
		3	Jika Mahasiswa dalam berbicara lancar dan tidak terbata-bata
		2	Jika Mahasiswa dalam berbicara kurang lancar dan sedikit terbata-bata
		1	Jika Mahasiswa dalam berbicara tidak lancar dan terbata-bata
3.	Pandangan mata	4	Jika pandangan mata Mahasiswa ketika berbicara sangat fokus
		3	Jika pandangan mata Mahasiswa ketika berbicara fokus
		2	Jika pandangan mata Mahasiswa ketika berbicara kurang fokus
		1	Jika pandangan mata Mahasiswa ketika berbicara tidak fokus
4.	Gerak-gerak dan mimik	4	Jika gerak gerak dan mimik Mahasiswa ketika berbicara sangat sesuai dengan karakter yang diinginkan
		3	Jika gerak gerak dan mimik Mahasiswa ketika berbicara sesuai dengan karakter yang diinginkan
		2	Jika gerak gerak dan mimik Mahasiswa ketika berbicara kurang sesuai dengan karakter yang diinginkan
		1	Jika gerak gerak dan mimik Mahasiswa ketika berbicara tidak sesuai dengan karakter yang diinginkan
5.	Penguasaan topik	4	Jika dalam berbicara Mahasiswa sangat menguasai topik
		3	Jika dalam berbicara Mahasiswa cukup menguasai topik
		2	Jika dalam berbicara Mahasiswa kurang menguasai topik
		1	Jika dalam berbicara Mahasiswa tidak menguasai topik

Sumber: (Mistin, 2012)

Berikut ini adalah lembar pengamatan yang digunakan oleh *observer* terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 3: Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model SAVI

No.	Indikator Penilaian	Kemunculan		Skor	
		Ya	Tidak		
1.	Tahap Persiapan				
		a. Memberikan pernyataan yang jelas dan bermakna kepada Mahasiswa			
		b. Membangkitkan rasa ingin tahu Mahasiswa			
		c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif			
2.	Tahap Penyampaian				
		a. Pengamatan fenomena dunia nyata yang kontekstual			

**Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya**

No.	Indikator Penilaian	Kemunculan		Skor
		Ya	Tidak	
	b. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh, dan indera Mahasiswa melalui media yang sesuai c. Memberikan pelatihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok) d. Pelatihan memecahkan masalah			
3.	Tahap Pelatihan a. Permainan dalam belajar b. Pelatihan aksi pembelajaran di kelas c. Dialog berpasangan atau berkelompok d. Aktivitas praktis membangun keterampilan Mahasiswa			
4.	Tahap Penampilan Hasil a. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi b. Pelatihan terus menerus c. Aktivitas penguatan penerapan d. Umpan balik dan evaluasi kinerja.			
Jumlah skor				
Presentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran				

Sumber: (Mistin, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PTK pada siklus I di analisis pada setiap pertemuannya, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 pada siklus I. Adapun hasil dari penilaian pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh pada siklus I adalah pada pertemuan ke-1 persentase pelaksanaan pembelajaran mencapai **81,25%**. Sedangkan pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan sebanyak **6,25%** yaitu persentase yang dicapai sebesar **87,5%**. (*Rekapitulasi penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan model SAVI siklus I terlampir*). Berdasarkan hasil presentase pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI pada siklus I dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kedua pertemuan ini **tergolong baik sekali**.

Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Mahasiswa

a) Hasil penilaian kemampuan berbicara pertemuan ke-1

Aspek kebahasaan yang dicapai Mahasiswa pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai nilai rata-rata **70,41** dengan persentase ketuntasan mencapai **60,98%**. Jumlah Mahasiswa yang dapat dikatakan tuntas pada aspek kebahasaan sebanyak **25** Mahasiswa. Sementara itu jumlah Mahasiswa yang belum dapat dikatakan tuntas pada aspek kebahasaan mencapai **16** Mahasiswa.

Sedangkan aspek non kebahasaan yang dicapai Mahasiswa pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai nilai rata-rata **68,17** dengan persentase ketuntasan mencapai **58,54%**. Jumlah Mahasiswa yang dapat dikatakan tuntas pada aspek non

kebahasaan sebanyak **24** Mahasiswa . Sementara itu jumlah Mahasiswa yang belum dapat dikatakan tuntas pada aspek non kebahasaan mencapai **17** Mahasiswa.

Dengan demikian dapat diketahui nilai rata-rata kelas VB pada siklus I pertemuan ke-1. Nilai rata-rata yang dicapai yaitu **69,29**. Dengan persentase ketuntasan Mahasiswa dalam kemampuan berbicara secara keseluruhan mencapai **51,22%**, yaitu terdapat **21** Mahasiswa dari 41 Mahasiswa dapat dinyatakan tuntas pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara. (*Rekapitulasi penilaian kemampuan berbicara Mahasiswa siklus I pertemuan 1 terlampir*).

b) Hasil penilaian kemampuan berbicara pertemuan ke-2

Aspek kebahasaan yang dicapai Mahasiswa pada siklus I pertemuan ke-2 mencapai nilai rata-rata **71,04** dengan persentase ketuntasan mencapai **80,49%**. Jumlah Mahasiswa yang dapat dikatakan tuntas pada aspek kebahasaan sebanyak **33** Mahasiswa . Sementara itu jumlah Mahasiswa yang belum dapat dikatakan tuntas pada aspek kebahasaan mencapai **8** Mahasiswa .

Sedangkan aspek non kebahasaan yang dicapai Mahasiswa pada siklus I pertemuan ke-2 mencapai nilai rata-rata **73,29** dengan persentase ketuntasan mencapai **78,05%**. Jumlah Mahasiswa yang dapat dikatakan tuntas pada aspek non kebahasaan sebanyak **32** Mahasiswa . Sementara itu jumlah Mahasiswa yang belum dapat dikatakan tuntas pada aspek non kebahasaan mencapai **9** Mahasiswa .

Dengan demikian dapat diketahui nilai rata-rata pada siklus I pertemuan ke-2. Nilai rata-rata yang dicapai yaitu **72,17**. Dengan persentase ketuntasan Mahasiswa dalam kemampuan berbicara secara keseluruhan mencapai **70,73%**, yaitu terdapat **29** Mahasiswa dari 41 Mahasiswa dapat dinyatakan tuntas pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara. (*Rekapitulasi penilaian kemampuan berbicara Mahasiswa siklus I pertemuan 2 terlampir*).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I, baik pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 terjadi peningkatan kemampuan berbicara Mahasiswa . Persentase peningkatan kemampuan berbicara Mahasiswa mencapai **19,51%**.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran SAVI pada matakuliah kajian bahasa indonesia SD berhasil dengan tingkat keberhasilan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan model SAVI di setiap siklusnya. Persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus I pertemuan 1 yaitu **87,5%**. Sedangkan persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus I pertemuan 2 yaitu **93,75%**. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sebanyak **6,25%**.

Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

2. Kemampuan berbicara Mahasiswa PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSurabaya juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya, baik pada aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Mahasiswa yang awalnya malu-malu, takut, tidak fokus dan terbata-bata dalam berbicara, kini menjadi lebih percaya diri, berani dan lancar berbicara, baik pada pelafalan, intonasi, maupun ekspresi Mahasiswa ketika berbicara. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2. Peningkatan persentase ketuntasan aspek kebahasaan mencapai **17,07%**. Sementara itu peningkatan persentase ketuntasan aspek non kebahasaan mencapai **2,44%**.
3. Peningkatan kemampuan berbicara Mahasiswa menggunakan model SAVI dapat meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan berbicara Mahasiswa pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil pembelajaran mulai dari siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 terjadi peningkatan persentase kemampuan berbicara Mahasiswa sebanyak **14,64%**. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya pada matakuliah Kajian Bahasa Indonesia SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas. Filosofi, Metodologi dan Implementasi*. . Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar dasar evaluasi Pendidikan Edisi Revisi Cetakan 10* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. *Oxford University Press*.
- Mistin. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V*. *Repository Universitas Negeri Malang*.
- Porter, B. D. (2005). *Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning di ruang Kelas* . Bandung: Kaifa.
- Tarigan. (1986). *Tekhnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* . Bandung : Angkasa Bandung.
- Gunawan. 2011. *Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Model Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) di Kelas V SDN Kauman Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah Universitas Negeri Malang.